



**REKONSTRUKSI BUTIR SOAL ULANGAN TENGAH SEMESTER
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Mukti Sari

NIM : 2101413043

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

SARI

Sari, Mukti. 2017. "Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing 1: Drs. Wagiran, M.Hum. Pembimbing 2: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: rekonstruksi, analisis kualitatif, analisis kuantitatif, soal bahasa Indonesia

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh penulis, belum pernah dilakukan kegiatan analisis kualitas butir soal terhadap soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 3 Semarang. Guru tidak mengetahui kelaikan soal yang telah diujikan dan belum pernah diadakan kegiatan memperbaiki/ merekonstruksi soal yang tidak laik/ tidak sesuai dengan ketentuan validitas item, indeks tingkat kesukaran, dan keefektifan distraktor. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah kualitas butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kualitatif berupa validitas isi?; (2) Bagaimanakah kualitas butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kuantitatif berupa validitas butir soal/item, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran (ITK), indeks daya beda (IDB), serta keefektifan distraktor/ pengecoh?; (3) Bagaimanakah rekonstruksi butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang berdasarkan analisis butir soal?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif. Fokus penelitian ini adalah kualitas butir soal secara kualitatif, kualitas butir soal secara kuantitatif, dan rekonstruksi butir soal. Data dalam penelitian ini berupa kualitas butir soal sedangkan sumber data berupa soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia, kisi-kisi ulangan tengah semester, kunci jawaban, lembar jawab siswa, dan daftar nama siswa yang mengikuti UTS. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal tes bahasa Indonesia dan pedoman dokumentasi. Analisis data secara kualitatif menggunakan teknik analisis validitas isi, sedangkan analisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program aplikasi Anates V4. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dilakukan kegiatan rekonstruksi terhadap soal-soal yang tidak laik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal pilihan ganda yang dianalisis ditinjau dari analisis validitas isi berupa aspek materi, konstruksi, dan bahasa/ budaya memiliki kategori direvisi karena dinyatakan memiliki kadar validitas sedang. Ditinjau dari analisis validitas item, terdapat 7 (14%) butir soal berkategori sangat signifikan, terdapat 8 (16%) butir soal berkategori signifikan, dan terdapat 35 (70%) butir soal berkategori tidak signifikan. Analisis reliabilitas menunjukkan kategori sedang dengan hasil reliabilitas sebesar 0,47. Ditinjau dari

analisis indeks tingkat kesukaran, terdapat 37 (74%) butir soal berkategori sangat mudah, terdapat 4 (8%) butir soal berkategori mudah, terdapat 6 (12%) butir soal berkategori sedang, terdapat 2 (4%) butir soal berkategori sukar, dan terdapat 1 (2%) butir soal berkategori sangat sukar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes tersebut tidak memiliki perbandingan soal tes yang ideal. Ditinjau dari analisis indeks daya beda, terdapat 34 (68%) butir soal berkategori jelek, terdapat 14 (28%) butir soal berkategori cukup, dan terdapat 2 (4%) butir soal berkategori baik. Ditinjau dari analisis keefektifan distraktor/ pengecoh, terdapat 1 (2%) butir soal berkategori diterima, terdapat 23 (46%) butir soal berkategori revisi distraktor, dan terdapat 26 (52%) berkategori ditolak. Rekonstruksi butir soal didasarkan atas analisis validitas item, indeks tingkat kesukaran, dan keefektifan distraktor. Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat 11 (22%) butir soal yang harus direkonstruksi. Rekonstruksi yang dilakukan terhadap butir-butir soal tersebut yaitu direvisi dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Selain itu rekonstruksi dilakukan dengan pengubahan terhadap kalimat bahkan pengubahan terhadap isi teks yang menjadi acuan pertanyaan, serta ada beberapa pengubahan pertanyaan namun tidak mengubah esensi pokok pertanyaan sebelumnya. Selain itu, dilakukan pula penambahan jumlah kalimat pada setiap teks agar teks memiliki isi yang lebih kompleks sehingga indeks tingkat kesukaran lebih tinggi dari sebelumnya dan distraktor lebih berfungsi efektif.

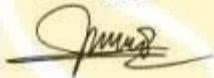
Berdasarkan penelitian tersebut, diperlukan kegiatan analisis butir soal untuk mengetahui kualitas soal yang diujikan. Selain itu, soal-soal rusak/ tidak laik yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat direkonstruksi sehingga soal yang disusun dapat berkualitas.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2017

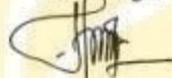
Pembimbing I



Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Pembimbing II



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 198307212008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang.

Hari : Senin
Tanggal : 10 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

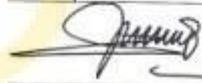
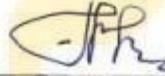
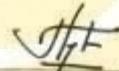
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji I

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001
Penguji II

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji III



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

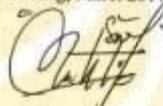
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

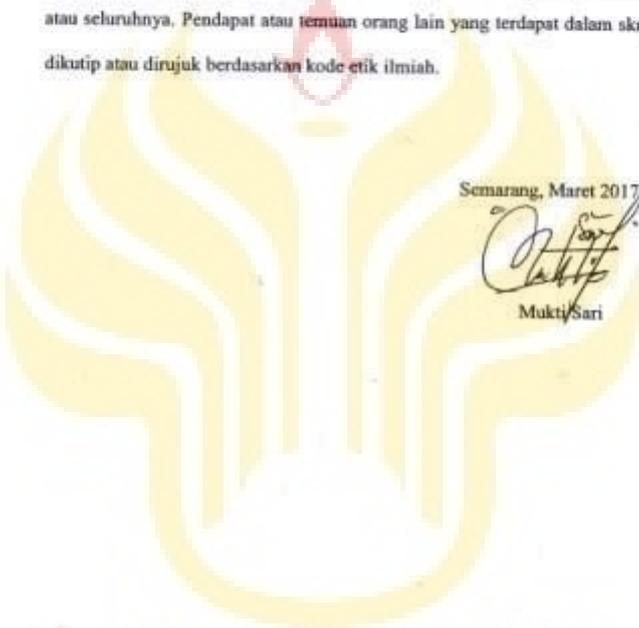
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017,



Mukti Sari



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, jadilah seperti karang di lautan yang tetap berdiri walaupun dihantam ombak ribuan kali.
2. Jangan pernah menyerah dan lakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain.
3. Selalu bersabar dan bersyukur.

Persembahan

1. Almarhumah ibu yang selalu mengajarku makna hidup dan kesabaran yang sesungguhnya.
2. Pemberi motivasi terbaik dalam hidupku yang selalu menyelipkan namaku dalam setiap doa dan pengharapannya, kedua orangtua, mbak, kakak, dan saudari kembarku. Semoga hasil tetesan butir-butir keringat ini menjadi bukti keberhasilan, kebanggaan, dan kebahagiaan untuk kalian.
3. Sahabat-sahabat tercinta.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Wagiran, M.Hum., Dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang selalu teliti membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.

6. Bapak/Ibu Dosen, staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, bahkan inspirasi bagi penulis.
7. Segenap keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi terbaik.
8. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 khususnya untuk Rombel 02 PBSI 2013 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan berharga bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan semua pihak mendapatkan pahala dari Allah Swt. dan skripsi ini juga bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, Maret 2017

UNNES Mukti Sari
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

JUDUL.....	
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iv
PERNYATAAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	17
2.2.1 Pengertian Ulangan Tengah Semester.....	17
2.2.2 Hakikat Tes.....	18
2.2.3 Komponen-Komponen Tes.....	25
2.2.4 Nontes.....	26
2.2.5 Ciri-Ciri Tes yang Baik.....	29
2.2.6 Analisis Butir Soal.....	30

2.2.6.1	Analisis butir soal secara kualitatif	30
2.2.6.2	Analisis butir soal secara kuantitatif	35
2.2.7	Rekonstruksi Butir Soal	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Jenis Penelitian	42
3.2	Fokus Penelitian	43
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.4	Data dan Sumber Data.....	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data	44
3.6	Instrumen Penelitian.....	44
3.6.1	Soal Tes.....	45
3.6.2	Pedoman Dokumentasi.....	45
3.7	Metode Analisis Data	45
3.7.1	Analisis kualitatif	45
3.7.2	Analisis Kuantitatif	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.1.1	Analisis Kualitatif.....	55
4.1.2	Analisis Kuantitatif	60
4.1.3	Rekonstruksi Butir Soal	68
4.2	Pembahasan	87
4.2.1	Analisis Kualitatif.....	88
4.2.2	Analisis Kuantitatif.....	90
4.2.3	Rekonstruksi Butir Soal	96
BAB V	PENUTUP.....	100
5.1	Simpulan.....	100
5.2	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Format Penelaahan Pilihan Ganda.....	33
Tabel 4.1 Validitas Isi.....	56
Tabel 4.2 Validitas Item.....	61
Tabel 4.3 Indeks Tingkat Kesukaran.....	63
Tabel 4.4 Indeks Daya Beda.....	65
Tabel 4.5 Keefektifan Distraktor.....	67
Tabel 4.6 Rekonstruksi Butir Soal.....	69
Tabel 4.7 Validitas Isi.....	105



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Validitas Item.....	62
Diagram 4.2 Indeks Tingkat Kesukaran.....	64
Diagram 4.3 Indeks Daya Beda.....	66
Diagram 4.4 Keefektifan Distraktor.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Soal UTS.....	107
Lampiran 2 Soal UTS.....	110
Lampiran 3 Contoh Lembar Jawab Peserta Tes.....	118
Lampiran 4 Kunci Jawaban.....	120
Lampiran 5 Daftar Nama Peserta Tes.....	121
Lampiran 6 Hasil Telaah Validitas Isi.....	124
Lampiran 7 Hasil Penghitungan Anates V4.....	132
Lampiran 8 Perbaikan Format Kisi-Kisi Soal UTS.....	147
Lampiran 9 Butir Soal Hasil Rekonstruksi.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dalam undang-undang tersebut juga menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dikatakan sudah tercapai jika hasil penilaian sesuai dengan ketentuan atau target yang telah ditetapkan. Maka dari itulah, berdasarkan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dijadikan parameter utama dalam merumuskan standar nasional pendidikan yang salah satu di antaranya mencakup standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen

penilaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai penilaian hasil belajar peserta didik adalah tes.

Tes dilakukan untuk melihat informasi mengenai kemampuan peserta didik. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto 2012:67). Seperti halnya dengan pengertian tersebut, Sudjana (2009:35) menyebutkan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan bentuknya tes dibagi menjadi dua, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes yang dilakukan dengan ukuran-ukuran berdasarkan kategori tertentu yang telah ditentukan oleh pembuat soal. Pada umumnya, tes subjektif berbentuk tes esai atau uraian sedangkan tes objektif merupakan tes yang dilakukan dengan menggunakan ukuran-ukuran yang telah ditentukan. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai (Arikunto 2007:164).

Ada beberapa bentuk dari tes objektif di antaranya adalah bentuk tes dengan soal jawaban singkat, bentuk soal benar-salah, bentuk soal menjodohkan dan bentuk soal pilihan ganda. Namun, bentuk tes pilihan ganda adalah tes yang paling sering digunakan dalam berbagai bentuk penilaian. Tes pilihan ganda

adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar dan paling tepat (Sudjana 2009:48). Bentuk tes pilihan ganda memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu untuk setiap butir soalnya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak pernah absen dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab X pasal 37 mengenai kurikulum menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa, yaitu adalah bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, hingga jenjang Pendidikan Tinggi.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik salah satunya yaitu melalui ulangan tengah semester (UTS). Ulangan tengah semester biasanya dilaksanakan setelah peserta didik menempuh masa kegiatan pembelajaran di sekolah selama 8-9 minggu. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dilaksanakan dalam ulangan tengah semester (UTS) pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Tes dalam ulangan tengah semester dapat diketahui tingkat mutunya melalui kegiatan analisis butir soal. Tujuan utama dari kegiatan menganalisis butir soal adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang memiliki mutu tinggi sebelum atau sesudah soal-soal tersebut digunakan dalam tes. Kegiatan ini juga digunakan sebagai evaluasi umpan balik perbaikan pengajaran di kelas yang dilakukan oleh pendidik. Selain itu, diharapkan pula agar

dapat dimanfaatkan guru sebagai acuan mengembangkan alat penilaian pembelajaran.

Analisis butir soal terdiri atas analisis secara kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dapat diketahui dengan cara menentukan validitas isi. Menurut Arikunto (2007:67) sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Dalam menentukan validitas isi diperlukan tabel format penelaahan soal yang terdiri atas kajian mengenai materi, konstruksi, bahasa/budaya.

Berbeda dengan analisis kualitatif, analisis penelaahan soal secara kuantitatif didasarkan pada data empirik butir soal yang diujikan. Analisis kuantitatif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu analisis validitas butir soal/ item, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran, indeks daya beda dan keefektifan distraktor/pengecoh. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal dengan kategori mudah, sedang, dan sukar. Menganalisis indeks daya beda artinya mengkaji soal dari segi kesanggupannya membedakan siswa yang termasuk kategori tinggi prestasinya. Menurut Daryanto (2008:183) daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Menganalisis keefektifan distraktor/pengecoh untuk mengetahui seberapa berfungsinya pengecoh/ penyesat jawaban yang terdapat pada masing-masing butir soal sedangkan menganalisis

validitas dan reliabilitas soal artinya mengkaji mengenai kesahihan dan keajegan pertanyaan dalam tes.

Menurut Arikunto (2007) tes memiliki validitas tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria. Validitas butir soal/item adalah sebuah butir soal/item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Menurut Jogiyanto (2008) reliabilitas (*reliability*) adalah tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten. Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisien reliabilitasnya.

Berdasarkan kegiatan analisis butir soal selanjutnya dilakukan kegiatan merekonstruksi butir soal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki butir-butir soal yang tidak laik diujikan atau yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Butir-butir soal direvisi atau diperbaiki sehingga menjadi soal yang memiliki kategori laik untuk diujikan dalam tes atau penilaian.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti terhadap pelaksanaan ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Semarang, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia membuat secara mandiri soal tes pilihan ganda pada ulangan tengah semester (UTS) yang kemudian dijadikan alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, tes buatan guru memiliki peran penting dalam mengetahui informasi mengenai kemampuan peserta didik.

Diketahui pula bahwa guru belum menganalisis soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga guru belum mengetahui

mengenai kualitas butir-butir soal dan tidak memperoleh informasi mengenai ketidaksesuaian soal serta petunjuk dalam mengadakan perbaikan. Jadi, kegiatan merekonstruksi butir soal perlu dilakukan sebagai acuan dalam memperbaiki butir-butir soal yang memiliki kualitas buruk atau tidak laik diujikan dalam sebuah tes. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut: (1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum memperhatikan kualitas soal tes pilihan ganda yang digunakan sebagai alat penilaian, (2) guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum mengupayakan adanya kegiatan analisis butir soal yang terdiri atas analisis kualitatif berupa validitas isi dan kuantitatif berupa validitas butir soal/item, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran, indeks daya pembeda, dan keefektifan distraktor/ pengecoh, (3) guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum mengupayakan adanya kegiatan rekonstruksi butir soal yang digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki soal-soal yang memiliki kualitas buruk atau tidak laik diujikan dalam sebuah tes.

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada rekonstruksi butir soal pilihan ganda. Hal ini dikarenakan ulangan tengah semester (UTS) yang terdapat di SMP Negeri 3 Semarang hanya terdiri atas lima puluh soal pilihan ganda. Selain itu, soal pilihan ganda merupakan salah satu jenis tes objektif yang jawabannya

mutlak satu jawaban pasti dan penskorannya yang jelas sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Selain itu, pada penelitian ini peneliti membatasi pada analisis kualitatif dan kuantitatif agar penelitian lebih terfokuskan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kualitatif berupa validitas isi?
2. Bagaimanakah kualitas butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kuantitatif berupa validitas butir soal/item, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran (ITK), indeks daya beda (IDB), serta keefektifan distraktor/ pengecoh?
3. Bagaimanakah rekonstruksi butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang berdasarkan analisis kualitas butir soal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kualitas butir soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kualitatif berupa validitas isi.
2. Mengetahui kualitas butir soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang secara kuantitatif berupa validitas butir soal/item, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran (ITK), indeks daya beda (IDB), serta keefektifan distraktor/ pengecoh.
3. Mengetahui rekonstruksi butir soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Semarang berdasarkan analisis kualitas butir soal.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam menganalisis dan merekonstruksi butir soal pilihan ganda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya :

- a. Bagi guru, penelitian ini berguna untuk mengetahui kualitas soal yang digunakan sebagai evaluasi umpan balik perbaikan pengajaran di kelas. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan guru sebagai acuan mengembangkan alat penilaian pembelajaran.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dan merekonstruksi butir soal pilihan ganda.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rekonstruksi butir soal telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Tarrant et al. (2009), Purwanti (2014), Winata et al. (2014), Ali et al. (2015), Pratiwi (2016), Young et al. (2016).

Tarrant, Ware, dan Mohammed dari Kuwait University, Kuwait, pada tahun 2009 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*An Assessment of Functioning and Non-Functioning Distractors in Multiple-Choice Questions: A Descriptive Analysis*” menjelaskan bahwa,

The proportion of items containing 0, 1, 2, and 3 functioning distractors was 12.3%, 34.8%, 39.1%, and 13.8% respectively. Overall, items contained an average of 1.54 (SD = 0.88) functioning distractors. Only 52.2% (n = 805) of all distractors were functioning effectively and 10.2% (n = 158) had a choice frequency of 0. Items with more functioning distractors were more difficult and more discriminating.

Penelitian tersebut berkaitan dengan keefektifan fungsi distraktor yang terdapat pada soal-soal pilihan ganda. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbandingan butir soal yang berisi 0, 1, 2, dan 3 memiliki distraktor yang berfungsi sebesar 12,3% ; 34,8% ; 39,1% ; dan 13,8% secara berturut-turut. Secara keseluruhan, soal mengandung rata-rata 1,54 (Standar Deviasi = 0,88) fungsi distraktor. Hanya 52,2% (n = 805) dari seluruh distraktor yang berfungsi

dengan efektif dan 10,2% ($n = 158$) memiliki jumlah pemilihan yaitu 0. Soal-soal yang memiliki lebih banyak fungsi distraktor akan lebih sulit dan lebih membedakan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Tarrant et al. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menganalisis kualitas butir soal pilihan ganda. Namun, pada penelitian Tarrant et al. hanya menganalisis dari segi kuantitatifnya saja sedangkan pada penelitian penulis tidak hanya menganalisis segi kuantitatif namun juga segi kualitatif yaitu berupa validitas isi.

Muslikah Purwanti melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis butir soal terhadap kualitas butir soal menunjukkan bahwa Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 memiliki kualitas yang baik sebesar 23,33%, kualitas yang kurang baik sebesar 16,67% dan kualitas yang tidak baik sebesar 60%.

Butir soal pilihan ganda valid 19 butir (63,33%), soal tidak valid 11 butir (36,67%), soal uraian valid 3 butir (75%), tidak valid 1 butir (25%). Soal pilihan ganda indeks reliabilitas menunjukkan angka 0,660, uraian sebesar 0,50 sehingga tidak reliabel, bentuk soal pilihan ganda 4 butir (13,33%) kategori sukar, 9 butir soal (30%) sedang, dan 16 butir (56,67%) mudah, bentuk soal uraian 4 butir (100%) kategori soal tingkat kesulitan sedang, butir soal pilihan ganda dengan daya pembeda jelek 7 butir (23,33%), cukup 7 butir (23,33%), baik 10 butir

(33,33%), baik sekali 6 butir (20%), bentuk soal uraian dengan daya pembeda jelek 1 butir (25%), cukup 1 (25%), dan baik sekali 2 butir (50%). Selain itu, bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal dengan pengecoh atau *distractor* yang berkualitas 3 butir (10%) memiliki pengecoh sangat baik, 10 butir (33,33%) baik, 11 butir (36,67%) cukup, 4 butir (13,33%) kurang baik, dan 2 butir (6,67%) tidak baik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Muslikah Purwanti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kedua penelitian ini sama-sama menganalisis kualitas butir soal. Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Muslikah Purwanti hanya menganalisis mengenai segi kuantitatif sedangkan pada penelitian penulis menganalisis segi kualitatif dan kuantitatif butir soal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muslikah Purwanti hanya meneliti pada tahap analisis kualitas butir soal saja sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti tidak hanya pada tahap menganalisis namun sampai pada tahap merekonstruksi butir-butir soal yang tidak laik diujikan atau tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Winata et al. Melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja*. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah mengenai kesalahan pada kisi-kisi soal yang ditemukan berupa kesalahan pada domain pengukuran indikator dan soal, penyimpangan penerapan kaidah penulisan soal yang ditemukan berupa pokok soal tidak jelas, ketidakhomogenan opsi, dan pernyataan “semua jawaban benar”

pada opsi, penyimpangan penerapan kaidah bahasa Indonesia (ejaan) yang ditemukan, yaitu penyimpangan penerapan pemakaian huruf dan pemakaian tanda baca. Penyimpangan penerapan kaidah bahasa Indonesia (struktur) berupa kesalahan pembentukan kata, kalimat pleonastis, kalimat fragmentaris, dan partikel penegas *-kah*. Penyimpangan kaidah bahasa (diksi) yang ditemukan berupa kesalahan pemakaian pasangan tetap (idiom) dan pemakaian kata depan *di*, *dari*, dan *pada*.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Winata et al. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek kajian penelitian. Kedua penelitian ini sama-sama menganalisis kualitas butir soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun perbedaan pada kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian Winata et al. hanya menganalisis mengenai segi kualitatif sedangkan pada penelitian penulis menganalisis segi kualitatif dan kuantitatif butir soal. Selain itu, Winata et al. menganalisis soal-soal tes mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan pada penelitian penulis menganalisis soal-soal tes mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ali dan Ruit (2015) dari University of North Dakota melakukan penelitian yang berjudul "*The Impact Of Item Flaws, Testing At Low Cognitive Level, and Low Distractor Functioning on Multiple-Choice Questions Quality*". Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa,

Correction of item flaws, removal or replacement of non-functioning distractors, and enhancement of tested cognitive level positively impact the discriminatory ability of multiple-choice questions. This helps prevent construct-irrelevant variance from affecting the evidence of validity of scores obtained in multiple-choice questions.

Penelitian tersebut mengidentifikasi mengenai kualitas soal pilihan ganda. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perbaikan kerusakan butir soal, menghilangkan atau mengganti pengecoh yang tidak berfungsi, dan perbaikan dari tingkat pengukuran kognitif secara positif dapat mempengaruhi kemampuan membedakan soal pilihan ganda. Hal ini membantu mencegah selisih konsepsi yang menyimpang dari pengaruh bukti skor valid yang diperoleh pada soal pilihan ganda.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menganalisis kualitas butir soal pilihan ganda. Kedua penelitian ini membahas mengenai cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki butir soal yang memiliki kategori buruk atau tidak laik diujikan dalam sebuah tes.

Herlina Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Tes Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran Tekstil Dikelas X Busana Butik SMK Negeri 6 Surabaya* menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu uji soal pertama dengan 30 siswa dari 50 butir soal untuk tingkat kesukaran terdapat 12 soal dengan kategori mudah, 23 soal dengan kriteria sedang dan 15 soal dengan kategori sukar, untuk daya pembeda diperoleh 12 soal jelek, 21 soal cukup, 17 soal baik, untuk validitas diperoleh 22 soal valid dan 28 soal tidak valid dan reliabilitas diperoleh $r_{11}=0,72$. Uji coba soal kedua analisis tingkat kesukaran

terdapat 13 butir soal dengan kategori mudah, 24 butir soal dengan kriteria sedang dan 13 butir soal dengan kategori sukar, analisis daya pembeda diperoleh hasil 5 soal jelek, 25 soal cukup, dan 15 soal baik, untuk validitas diperoleh 44 soal valid 6 soal tidak valid sedangkan reliabilitas diperoleh $r_{11}=0,74$. Uji coba soal ketiga analisis tingkat kesukaran diperoleh 12 butir soal dengan kategori mudah, 28 butir soal dengan kriteria sedang dan 10 butir soal dengan kategori sukar, analisis daya pembeda diperoleh 22 soal cukup, dan 27 soal baik dan 1 soal baik sekali, untuk validitas diperoleh 50 soal valid sedangkan reliabilitas diperoleh $r_{11}=0,76$.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Herlina Pratiwi dengan penelitian ini adalah kedua penelitian sama-sama meneliti tes objektif yaitu soal-soal pilihan ganda. Persamaan lainnya yaitu kedua penelitian sama-sama mengkaji kualitas butir soal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Pratiwi dengan penelitian ini terdapat pada objek kajian penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina Pratiwi mengambil objek penelitian berupa soal-soal mata pelajaran Tekstil kelas X Busana Batik sedangkan pada penelitian penulis mengambil objek berupa soal-soal tes mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada jenis penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina Pratiwi menggunakan jenis penelitian pengembangan sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan bentuk studi kasus.

Young, Cummings, dan Onge dari Department of Medicine of McGill University, Canada, dan Department Medicine of Université de Sherbrooke, Canada, pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “*Ensuring The Quality of Multiple-Choice Exams Administered to Small Cohorts: A Cautionary Tale*” menjelaskan bahwa,

A large amount of variance in item properties was found across cohorts. Discrimination coefficients for items varied greatly across cohorts, with 29/32 (91%) of items occurring in both Ebel and Frisbie’s ‘poor’ and ‘excellent’ categories and 19/32 (59%) of items occurring in all five categories. For item difficulty coefficients, the application of different guidelines resulted in large variations in examination length (number of items removed ranged from 0 to 22).

Penelitian tersebut berkaitan dengan analisis daya beda dan keefektifan fungsi distraktor pada soal ujian bentuk pilihan ganda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan besar yang terdapat dalam perangkat soal dapat dijelaskan dengan tepat pada kelompok-kelompok. Koefisien daya beda pada soal-soal yang sangat berubah-ubah dijelaskan pada kelompok, dengan 29/32 (91%) soal-soal terdapat pada kedua nilai Ebel dan Frisbi memiliki kategori “buruk” dan “sangat baik” dan 19/32 (59%) soal-soal terdapat pada semua lima kategori. Untuk koefisien kesukaran soal, penggunaan pedoman yang berbeda menghasilkan perbedaan pada lamanya ujian (nomor soal berkisar antara 0 sampai 22).

Karakteristik penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain adalah objek penelitian dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitian merupakan soal-soal yang diperoleh dari Ulangan Tengah Semester (UTS) mata

pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP, hal tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Fokus penelitian pada penelitian ini pun berbeda dengan penelitian lain. Penelitian lain biasanya hanya memfokuskan penelitian analisis soal pada aspek kualitas, yaitu kualitatif ataupun kuantitatif saja, sedangkan penelitian ini mengulas mengenai kualitas butir soal dari segi kualitatif dan kuantitatif bahkan mengulas sampai pada tahap merekonstruksi butir-butir soal yang tidak laik diujikan atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Jadi, adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2016/2017” untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya hanya fokus pada salah satu aspek kajian penelitian (aspek kualitatif dan kuantitatif) sedangkan pada penelitian penulis fokus pada kedua aspek kajian penelitian yaitu membahas mengenai aspek kualitatif maupun kuantitatif. Pada penelitian-penelitian sebelumnya pula hanya membahas sampai pada tahap analisis kualitas butir soal saja sedangkan pada penelitian penulis tidak hanya pada tahap menganalisis namun sampai pada tahap merekonstruksi atau memperbaiki butir soal yang buruk/ tidak sesuai dan tidak laik diujikan dalam sebuah tes/ penilaian.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Ulangan Tengah Semester

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menerangkan bahwa ulangan

adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajar secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar siswa/pembelajar.

Dalam Peraturan Pemerintah RI no. 32 tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan dalam Bab I tentang ketentuan Umum pasal 1 ayat 19 dikemukakan bahwa ulangan adalah proses yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajar secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa/pembelajar.

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.

2.2.2 Hakikat Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum*. Suatu pengertian dalam bahasa Prancis kuno yang berarti piringan untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah.

Arikunto (2007) mengutip dari Webster's Collegiate bahwa, "*Test = any series of questions or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group*". Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan,

intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Muchtar Bukhori dalam Arikunto (2007:32) menyebutkan bahwa tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Drs. Amir Daien Indrakusuma dalam Daryanto (2008:35) menyatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto 2012:67). Tujuan melakukan tes adalah untuk mengetahui pencapaian belajar atau kompetensi yang telah dicapai peserta didik untuk bidang tertentu (Mardapi 2012:108).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana siswa (baik individu maupun kelompok) dapat menyerap hasil pelajaran yang diterima.

2.2.2.1 Jenis Tes

Menurut Arikunto (2012:47), ditinjau dari segi kegunaan mengukur siswa, tes dibagi menjadi 3, yaitu:

2.2.2.1.1 Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat (Daryanto 2008:37). Sependapat dengan hal itu, Djemari Mardapi (2012:111) menyatakan bahwa tes diagnostik

berguna mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep untuk mata pelajaran tertentu.

2.2.2.1.2 Tes Formatif

Menurut Arikunto (2012) tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri (Sudjana 2013:5). Dalam hali ini, tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

2.2.2.1.3 Tes Sumatif

Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Menurut Sudjana (2013) penilaian sumatif bertujuan untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.

Pada penelitian ini dipaparkan mengenai hasil analisis dari tes sumatif karena tes ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa setelah guru memberikan pelajaran pada satu periode tertentu dengan materi yang terdiri atas beberapa subbab.

2.2.2.1.4 Bentuk Tes Tertulis

Tes tertulis ada dua bentuk yaitu tes subjektif/esai dan tes objektif. Djiwandono (2008:27) membedakan antara dua bentuk tes tertulis tersebut, yaitu:

2.2.2.1.5 Tes Subjektif

Suatu tes dikatakan sebagai tes subjektif, apabila penilaian terhadap jawabannya dipengaruhi oleh, atau bahkan tergantung pada kesan dan pendapat pribadi si penilai. Surapranata (2009:72) mengemukakan bahwa tes jenis ini disebut tes subjektif karena penilaiannya tidak objektif, yakni tidak nol untuk jawaban salah dan satu untuk jawaban benar, sehingga sering pula dinamakan tes politomis. Jawaban terhadap tes subjektif itu biasanya berupa ungkapan-ungkapan bebas dalam bentuk kalimat, paragraf, atau uraian lengkap, termasuk karangan atau esai. Oleh karena itu, tes subjektif sering pula disebut sebagai tes esai.

Arikunto (2012:177) menyatakan bahwa tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata dengan ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan (Sudjana 2013:35).

Menurut Arikunto (2012:178), tes subjektif memiliki kebaikan dan keburukan. Kebaikan tes subjektif antara lain: (1) Mudah disiapkan dan disusun; (2) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan; (3) Mendorong pembelajar untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus; (4) Memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri; (5) Dapat diketahui sejauh mana pembelajar mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

Berikut ini keburukan tes subjektif di antaranya yaitu: (1) Kadar validitas dan realibitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai; (2) Kurang representatif dalam hal ini mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas); (3) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif; (4) Pemeriksanya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai; (5) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

2.2.2.1.6 Tes Objektif

Arikunto (2012:179) menyebutkan bahwa tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Menurut Sudjana (2009:44) menyatakan bahwa soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan.

Menurut Arikunto (2012), tes objektif memiliki kebaikan dan keburukan. Kebaikan tersebut antara lain yaitu: (1) Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa; (2) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil

kemajuan teknologi; (3) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain; (4) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

Berikut ini keburukan-keburukan dari tes objektif di antaranya yaitu: (1) Persiapan untuk menyusun jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain; (2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi; (3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan; (4) “kerjasama” antarsiswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

Menurut Sudjana (2009: 44), tes objektif dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni bentuk soal jawaban singkat, bentuk soal benar-salah, bentuk soal menjodohkan, dan bentuk soal pilihan ganda.

2.2.2.1.6.1 Bentuk Soal Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah.

2.2.2.1.6.2 Bentuk Soal Benar-Salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah. Peserta didik dihadapkan pada pilihan/opsi benar (B) atau salah (S) berdasarkan pernyataan yang diberikan.

2.2.2.1.6.3 Bentuk Soal Menjodohkan

Arikunto (2012:188) menyatakan bahwa *matching test* atau soal menjodohkan terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Dalam bentuk yang sederhana, jumlah soal yang terdapat pada soal bentuk menjodohkan jumlahnya sama dengan jumlah jawaban yang tersedia. Namun, sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak daripada jumlah soal karena akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab benar meskipun dengan hanya menebak.

2.2.2.1.6.4 Bentuk Soal Pilihan Ganda

Sudjana (2009:48) menyatakan bahwa soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Arikunto (2012:183) menjelaskan bahwa *multiple choice test* atau tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes bentuk pilihan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang dapat dicakup (Arikunto 2007: 168).

Menurut Sudjana (2013:50) ada sembilan kaidah penulisan soal pilihan ganda, di antaranya adalah: (1) pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan dengan jelas; (2) perumusan pokok soal dan alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan yang diperlukan saja; (3) untuk setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar; (4) pada pokok soal/

stem sedapat mungkin dicegah perumusan pernyataan yang bersifat negatif; (5) alternatif jawaban/ option harus logis dan pengecoh harus berfungsi; (6) usahakan agar tidak ada “petunjuk” untuk jawaban yang benar; (7) usahakan untuk tidak menggunakan option yang berbunyi “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar”; (8) usahakan agar option homogen, baik dari segi isi maupun dari segi struktur kalimat; (9) apabila option berbentuk angka, susunlah secara berurutan dari angka terkecil ke angka terbesar atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk menganalisis bentuk tes tertulis yaitu tes objektif dan lebih memfokuskan pada jenis tes pilihan ganda (*multiple choice test*) karena jenis soal pilihan ganda memiliki satu jawaban yang paling tepat atau benar sehingga tidak menimbulkan subjektivitas penilai. Selain itu soal tes pilihan ganda lebih mudah untuk dikaji atau dianalisis.

2.2.3 Komponen-Komponen Tes

Sebelum melakukan tes atau penilaian ada beberapa kelengkapan atau komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen atau kelengkapan sebuah tes menurut Arikunto (2007:159) di antaranya adalah buku tes, lembar jawaban tes, kunci jawaban tes, dan pedoman penilaian. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut: (1) buku tes yang dimaksud dalam hal ini yaitu buku atau lembaran-lembaran yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat tes atau biasa disebut dengan lembar soal; (2) lembaran jawaban tes yaitu lembaran yang telah disediakan dalam penilaian untuk siswa dalam mengerjakan sebuah tes. Dalam tes yang memuat soal pilihan ganda, lembar

jawaban biasanya berbentuk nomor dan huruf a, b, c, d, berdasarkan banyaknya alternatif yang disediakan; (3) kunci jawaban tes merupakan lembaran yang berisi jawaban-jawaban berdasarkan soal yang diujikan. Kunci jawaban ini dapat berupa huruf-huruf yang dikehendaki atau kata/ kalimat (Arikunto 2007:159); sedangkan (4) pedoman penilaian berisi keterangan perincian tentang skor atau angka berdasarkan soal-soal yang diujikan dalam tes.

Dalam penelitian ini penulis telah mendokumentasikan beberapa komponen tes yang terdapat dalam ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Semarang di antaranya adalah buku tes atau lembar soal UTS mata pelajaran bahasa Indonesia, sampel lembar jawaban tes yang terdiri atas sejumlah 72 lembar yang bersumber dari dua kelas siswa yang mengikuti ulangan tengah semester, kunci jawaban ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia, serta pedoman penilaian soal pilihan ganda.

2.2.4 Nontes

Menurut Sudjana (2009:67) kelebihan nontes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat (Nurgiyantoro 2010:90). Usman et al. (2004) menyatakan bahwa alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah observasi

(*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*).

2.2.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya (Sudjana 2009: 84).

2.2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan dalam situasi formal, kegiatan ini merupakan kegiatan tanya jawab yang terarah. Orang yang diwawancarai dalam kegiatan ini biasanya adalah orang yang ahli, berprestasi, atau memiliki keterkaitan dengan informasi yang dicari oleh pewawancara.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2013:317) mendefinisikan interview sebagai berikut "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dan kuesioner sebagai alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain sebagai hasil belajar siswa (Sudjana 2009: 67). Sudjana juga menambahkan bahwa melalui wawancara, data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi. Sebaliknya, jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna asal tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban. Teknik wawancara efektif digunakan untuk mencari tahu suatu informasi dari seorang narasumber secara langsung.

2.2.4.3 Angket/ kuesioner

Kuesioner sifatnya lebih praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya daripada wawancara (Sudjana 2009:70). Tujuan penggunaan kuesioner dalam pengajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang siswa sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar yang dicapainya dan proses belajar yang ditempuhnya, untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar mengajar.

2.2.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Usman dan Akbar (2004) juga menambahkan bahwa keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Dokumen-dokumen yang

didapatkan melalui teknik dokumentasi memiliki sifat yang lebih objektif dan lebih terpercaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen berupa kisi-kisi soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia, soal UTS, kunci jawaban, lembar jawaban siswa, dan daftar nama siswa peserta UTS di SMP Negeri 3 Semarang.

2.2.5 Ciri-Ciri Tes yang Baik

Ada lima ciri tes hasil belajar yang baik di antaranya yaitu Validitas, Reliabilitas, Objektivitas, Praktikabilitas, dan Ekonomis. Sebuah tes dikatakan sudah valid jika tes tersebut dengan secara tepat, absah, shahih dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan sudah memiliki Reliabilitas jika skor- skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

Tes hasil belajar dikatakan Objektif jika disusun dan dilaksanakan secara wajar apa adanya. Kemudian, tes dikatakan Praktis jika tes tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah karena tes tersebut bersifat sederhana tidak memerlukan peralatan yang banyak dan tes tersebut dilengkapi petunjuk mengenai cara pengerjaannya, kunci jawabannya, dan pedoman penilaiannya.

Tes dikatakan Ekonomis jika pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Tes hasil belajar yang baik juga harus memiliki derajat kesukaran item, daya pembeda

item, dan fungsi pengecoh yang baik. Selain itu juga tercapainya kompetensi yang diharapkan.

2.2.6 Analisis Butir Soal

Analisis soal adalah suatu kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu suatu tes, baik mutu suatu keseluruhan tes atau mutu tiap butir soal yang menjadi bagian dari tes itu. Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya soal. Sudjana (2013:135) menyatakan bahwa analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.

Analisis soal bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang buruk. Tujuan utama analisis soal adalah untuk menguji mutu soal, pengujian mutu soal dapat memberikan informasi tentang karakteristik setiap butir soal, hasil analisis dapat digunakan untuk menguji apakah soal diperkirakan akan berfungsi dan telah berfungsi dengan baik. Soal yang baik adalah soal yang dibuat berdasarkan kisi- kisi yang dibuat sebelumnya dan memenuhi kaidah penulisan soal. Suatu soal dapat ditelaah kesesuaiannya dengan tuntutan kisi-kisi, dan soal pilihan ganda pokok soal (item) jangan memberikan ke arah jawaban yang benar, pilihan jawaban harus homogen dan logis.

2.2.6.1 Analisis butir soal secara kualitatif

Analisis butir soal secara kualitatif dilakukan dengan cara menelaah kesesuaian dengan kemampuan dasar dan indikator yang hendak diukur serta apakah butir-butir soal tersebut telah memenuhi syarat dan ketentuan. Aspek yang

diperhatikan adalah penelaahan dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Menurut Depdiknas (2008:3), ada dua teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif yaitu teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator adalah teknik diskusi yang membahas butir soal secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi. Namun, kelemahan teknik ini adalah memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal. Teknik panel merupakan penelaahan butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskoran. Setiap butir soal yang telah ditelaah dan memenuhi persyaratan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa dapat digunakan untuk ulangan harian. Selanjutnya, hasil ulangan harian dapat dianalisis kembali untuk mengetahui materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik panel karena penerapannya lebih mudah dan membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama dalam menelaah butir soal karena masing-masing panelis tidak menganalisis secara keseluruhan aspek, namun dibagi setiap aspek untuk satu panelis.

Lebih lanjut, Depdiknas (2008:5) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang ditelaah dalam menganalisis butir soal pilihan ganda secara kualitatif dapat dilihat dari segi materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Aspek materi, berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal. Aspek yang harus diperhatikan

yaitu, “(1) soal harus sesuai dengan indikator; (2) materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; (3) pilihan jawaban homogen dan logis; dan (4) Kunci jawaban hanya satu”.

Aspek konstruksi, berkaitan dengan teknik penulisan soal. Aspek yang perlu diperhatikan yaitu: (1) pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas; (2) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja; (3) pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban; (4) pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda; (5) pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi; (6) gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; (7) panjang pilihan jawaban relatif sama; (8) pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya; (9) pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologisnya; dan (10) butir soal tidak bergantung pada jawaban soal yang sebelumnya.

Selanjutnya, aspek bahasa/budaya, berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar menurut ejaan yang sesuai. Aspek yang harus diperhatikan yaitu: (1) menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) menggunakan bahasa yang komunikatif; (3) tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu; dan (4) pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan.

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif menggunakan format penelaahan soal pilihan ganda peneliti menerapkan teknik panel. Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah

berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/ penelaahannya. Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Tabel Format Penelaahan Pilihan Ganda

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No	Aspek yang ditelaah	Nomor soal			
		1	2	3	...
A.	MATERI				
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)				
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)				

3.	Pilihan jawaban homogen dan logis				
4.	Hanya ada satu kunci jawaban				
B.	KONSTRUKSI				
5.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas				
6.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja				
7.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban				
8.	Pokok soal bebas dan pernyataan tidak bersifat negatif ganda				
9.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi				
10.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi				
11.	Panjang pilihan jawaban relatif sama				
12.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya				
13.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya				

14.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya				
C.	BAHASA/ BUDAYA				
15.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia				
16.	Menggunakan bahasa yang komunikatif				
17.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu				
18.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian				

Tabel 2.1 Format Penelaahan Pilihan Ganda

2.2.6.2 Analisis butir soal secara kuantitatif

Zulaiha (2008:3) menyatakan bahwa analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah soal berkualitas baik atau tidak berdasarkan data empirik yang diperoleh melalui uji coba soal. Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Pada pendekatan klasik, proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik untuk meningkatkan mutu soal yang bersangkutan. Adapun kelebihan analisis butir soal secara klasik yaitu murah, lebih mudah, dapat dilaksanakan dengan cepat, sederhana, dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik, sehingga pendekatan klasik sering digunakan dibanding dengan pendekatan modern yang masih dalam proses pengembangan. Oleh karena itu, peneliti hanya akan

menggunakan pendekatan klasik dalam menganalisis butir soal secara kuantitatif. Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik yaitu validitas butir soal/ validitas item, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan keefektifan distraktor/ pengecoh. Uraianya sebagai berikut:

2.2.6.2.1 Validitas Item

Validitas sering diartikan sebagai kesahihan. Scarvia B. Anderson et al. dalam Arikunto (2007) menyatakan bahwa *A test is valid if it measures what it purpose to measure*. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur disebut valid bilamana alat ukur tersebut memiliki isi yang laik mengukur objek yang harus diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Suatu teknik tes dikatakan mempunyai validitas tinggi atau valid jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Pengertian umum untuk validitas butir soal/ validitas item adalah demikian sebuah butir/item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi (Arikunto 2007:76).

2.2.6.2.2 Reliabilitas

Menurut Surapranata (2009:85), pengukuran yang baik tentunya akan ajek membedakan kemampuan pembelajar. Metode yang mempelajari, mengidentifikasi, dan mengestimasi keajekan atau ketidakajekan skor tes merupakan fokus dari pengkajian tentang reliabilitas. Oleh karena itu, teori reliabilitas kemudian dikembangkan untuk menentukan ketidakajekan tersebut. Reliabilitas ini dengan demikian menunjuk pada konsistensi/keajekan pengukuran dan bukan mengenai ketepatan pengukuran (Nurgiyantoro 2011:165).

Soal yang baik jika dilakukan beberapa kali pengujian maka hasilnya relatif sama. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajek memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Soal dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika koefisien reliabilitas tes yang sedang diuji reliabilitasnya lebih dari 0,70. Apabila lebih kecil dari 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*).

2.2.6.2.3 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawab soal, bukan dilihat dari sudut pandang guru sebagai pembuat soal. Bermutu atau tidaknya butir soal tes hasil belajar dapat diketahui dari derajat kesukaran atau tingkat kesukaran butir soal tersebut (Sudijono 2015:370). Purwanti (2014) menyatakan bahwa tingkat kesukaran butir soal merupakan proporsi banyaknya siswa yang menjawab suatu soal dengan benar dengan jumlah seluruh peserta tes.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha dalam memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan membuat peserta didik putus asa dan tidak bersemangat lagi untuk mencoba memecahkannya, karena di luar jangkauannya (Arikunto 2007:207). Dengan kata lain, soal yang baik adalah soal dengan taraf kesukaran sedang atau cukup, sehingga tidak membuat peserta didik menjawab soal tanpa perlu memikirkan cara penyelesaiannya, karena terlalu mudah dan putus asa karena soal terlalu sukar.

Semakin besar tingkat kesukaran semakin mudah soal tersebut begitu pula sebaliknya semakin kecil tingkat kesukaran akan semakin sukar pula soal tersebut. Widoyoko (2014:132) menyatakan bahwa tingkat kesulitan (*difficulty index*) butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap suatu butir soal, yang dilambangkan dengan huruf P yang berarti proporsi. Semakin besar nilai P, berarti semakin besar proporsi peserta tes menjawab benar dan semakin rendah tingkat kesukaran soal, sehingga soal tersebut semakin mudah. Sebaliknya, semakin kecil P, berarti semakin kecil proporsi peserta tes menjawab benar dan semakin tinggi tingkat kesukaran soal, sehingga soal itu semakin sulit.

Zulaiha (2008:14) menyatakan bahwa tingkat kesukaran berkisar dari 0 sampai dengan 1. Sependapat dengan hal itu, Witherington (1967) dalam Sudijono (2015:371) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran butir soal besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya, tingkat kesukaran butir soal paling rendah 0,00 dan paling tinggi 1,00.

2.2.6.2.4 Indeks Daya Beda

Daya pembeda (*discriminating power*) adalah kemampuan butir soal tes hasil belajar untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah (Sudijono 2015:385). Artinya, bila soal tersebut diberikan kepada anak yang mampu, hasilnya menunjukkan prestasi yang tinggi, dan bila diberikan kepada siswa yang lemah, hasilnya rendah (Sudjana 2013:141). Peserta didik dengan kemampuan tinggi, akan lebih banyak menjawab soal dengan benar, sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah, sebagian besar tidak dapat menjawab soal dengan benar.

Daya pembeda butir soal penting diketahui, karena ada anggapan bahwa kemampuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga butir soal yang disusun harus mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan di antara peserta didik. Tes yang tidak memiliki daya pembeda tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Selanjutnya, Widoyoko (2014:137) menjelaskan bahwa indeks daya pembeda berkisar antara +1,0 sampai -1,0. Daya pembeda +1,0, berarti semua peserta didik yang berkemampuan tinggi menjawab benar dan semua peserta didik berkemampuan rendah menjawab salah butir soal tersebut. Sebaliknya, daya pembeda -1,0, berarti semua peserta didik yang berkemampuan tinggi menjawab salah dan semua peserta didik yang memiliki kemampuan rendah menjawab benar butir soal tersebut. Apabila daya beda negatif, maka butir soal sama sekali tidak

baik, sehingga tidak dapat dipakai untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi koefisien daya pembeda butir soal, semakin baik butir soal tersebut, sehingga mampu membedakan kemampuan peserta didik yang tinggi dan rendah.

2.2.6.2.5 Keefektifan Distraktor/ Pengecoh

Pada soal bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Menurut Purwanto (2014:108), pengecoh (*distractor*) dikenal dengan istilah penyesat adalah pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban. Pengecoh diadakan untuk menyesatkan peserta didik, agar tidak memilih kunci jawaban. Apabila banyak yang terkecoh, maka *distractor* tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, *distractor* harus dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban. Pengecoh dikatakan berfungsi efektif apabila: (1) paling tidak dipilih oleh 5% peserta tes dan (2) lebih banyak dipilih oleh kelompok peserta didik yang belum memahami materi (Depdiknas 2008: 14).

2.2.7 Rekonstruksi Butir Soal

Rekonstruksi atau pembaharuan secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan dan “konstruksi” memiliki arti suatu sistem atau bentuk. Para pakar mendefinisikan rekonstruksi dengan berbagai interpretasi. B.N Marbun mendefinisikan rekonstruksi sebagai penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Lebih lanjut, James P. Chaplin menyatakan bahwa rekonstruksi

merupakan penafsiran psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.

Rekonstruksi dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu (Syamsudin 2011:135). Sesuatu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah butir soal ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII SMP tahun pelajaran 2016/2017.

Setelah melakukan analisis butir soal lalu dilakukan kegiatan merekonstruksi butir soal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki butir-butir soal yang tidak laik diujikan atau yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Butir-butir soal direvisi atau diperbaiki sehingga menjadi soal yang memiliki kategori laik untuk diujikan dalam tes atau penilaian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ulangan tengah semester merupakan salah satu bentuk alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Dari uraian yang logis ini dapat diketahui bahwa keputusan yang diambil akan tepat mengenai sasaran apabila didukung oleh alat evaluasi berupa butir soal Ulangan Tengah Semester yang memenuhi syarat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh, untuk mengetahui bahwa butir soal Ulangan Tengah Semester telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, indeks tingkat kesukaran, indeks daya beda, dan keefektifan pengecoh/distraktor.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menjelaskan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Simpulan pada penelitian ini dijabarkan berdasarkan acuan rumusan masalah. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.1.1 Berdasarkan analisis kualitas butir soal secara kualitatif berupa validitas isi menggunakan teknik panel, soal ulangan tengah semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 3 Semarang merupakan soal yang harus direvisi dari segi validitas isi. Hal ini karena masih ada beberapa butir soal yang tidak laik dan belum memenuhi syarat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Sehingga soal tersebut termasuk pada kategori direvisi dan dinyatakan memiliki kadar validitas yang sedang.

5.1.2 Berdasarkan analisis kualitas butir soal secara kuantitatif berupa validitas item/validitas butir soal, butir soal yang termasuk dalam kategori sangat signifikan sebanyak 7 butir (14%), kategori signifikan sebanyak 8 butir (16%), dan kategori tidak signifikan sebanyak 35 butir (70%). Analisis reliabilitas soal memiliki nilai 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa soal UTS tersebut memiliki kadar reliabilitas sedang. Hasil yang diperoleh dari analisis indeks tingkat kesukaran yaitu sebanyak 37 butir soal (74%) termasuk pada kategori sangat

mudah, sebanyak 4 butir soal (8%) termasuk pada kategori mudah, sebanyak 6 butir soal (12%) termasuk pada kategori sedang, sebanyak 2 butir soal (4%) termasuk pada kategori sukar, dan 1 butir soal (2%) dinyatakan pada kategori sangat sukar. Hasil yang diperoleh pada analisis indeks daya beda yaitu sebanyak 34 butir soal (68%) termasuk pada kategori soal jelek, sebanyak 14 butir soal (28%) termasuk pada kategori soal cukup, dan sebanyak 2 butir soal (4%) termasuk soal baik. Berdasarkan analisis keefektifan distraktor/ pengecoh diperoleh hasil yaitu sebanyak 1 butir soal (2%) termasuk pada kategori soal diterima, sebanyak 23 butir soal (46%) termasuk pada kategori soal yang harus direvisi beberapa distraktornya, sedangkan 26 butir soal (52%) merupakan soal yang ditolak.

5.1.3 Syarat dan pedoman utama dalam merekonstruksi butir soal yaitu didasarkan atas hasil dari nilai validitas butir soal/ validitas item, indeks tingkat kesukaran, dan keefektifan distraktor. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hasil yaitu sebanyak 4 butir soal (8%) termasuk pada kategori soal diterima, sebanyak 11 butir soal (22%) termasuk pada kategori soal direvisi, sedangkan sebanyak 35 butir soal (70) termasuk pada kategori soal dibuang. Jadi, ada 11 butir soal yang harus direkonstruksi, butir-butir soal tersebut yaitu butir soal nomor 7, 8, 16, 17, 18, 19, 20, 33, 34, 43, 50. Rekonstruksi yang dilakukan terhadap butir-butir soal tersebut yaitu rekonstruksi yang didasarkan atas validitas isi (aspek materi, konstruksi, bahasa/budaya). Selain itu, berupa perubahan terhadap kalimat bahkan perubahan terhadap isi teks yang menjadi acuan pertanyaan, serta ada beberapa perubahan pertanyaan namun tidak mengubah esensi pokok pertanyaan

sebelumnya. Selain itu, dilakukan pula penambahan jumlah kalimat pada setiap teks agar teks memiliki isi yang lebih kompleks sehingga indeks tingkat kesukaran lebih tinggi dari sebelumnya dan distraktor lebih berfungsi efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Analisis butir soal secara kualitatif berupa validitas isi harus dilakukan karena sangat diperlukan sebelum soal diujikan dalam tes.

5.2.2 Sebaiknya dilakukan analisis kualitas butir soal secara kuantitatif untuk mengetahui seberapa baik soal yang telah diujikan. Selain itu untuk mengetahui kelemahan soal tersebut.

5.2.3 Setelah melakukan analisis kuantitatif akan diperoleh data dan mengetahui butir-butir soal mana saja yang perlu direvisi/ direkonstruksi. Soal-soal yang rusak tersebut bisa direkonstruksi dan hasil rekonstruksi dimasukkan dalam bank soal sebagai cadangan soal agar tahun berikutnya ketika ada ujian, soal tersebut bisa digunakan kembali tanpa menyusun soal dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Ruit. 2015. *The Impact of Item Flaws, Testing at Low Cognitive Levels and Low Distractor Functioning on Multiple-Choice Questions Quality*. Springerlink. DOI 10.1007/s40037-015-0212-x. <http://link.springer.com/content/pdf/10.1007%2Fs40037-015-0212-x.pdf> (Diakses pada tanggal 17 Januari 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristasari, Novi. 2016. *Analisis Kualitas Soal Tes Sumatif Bahasa Prancis Buatan Guru di Kota Pati Berdasarkan Materi, Konstruksi, dan Bahasa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan. (<http://gurupembaharu.com/home/download/panduan-analisis-butir-soal.pdf>) Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.
- Djiwandono, Soenardji. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Muhwanti, Indrawati Dwi. 2016. *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jogiyanto, HM. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Karzuni. 2011. *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X Semester Gasal Tahun*

- Ajaran 2010/2011 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Ungaran)*.
Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*.
Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*.
Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. (www.pendidikandiyo.go.id/%2ffile%2fmendiknas%2f20.pdf&ei=waju4hzkootuat59ycaaq&usq=afqjengulaetwme7wlvjbbknzagfndxaq&bvm=bv.69411363,d.c2e.) Diakses pada tanggal 6 Januari 2017.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (http://e-dokumen.kemenag.go.id/dokumen/20-05-2016/1641/peraturan-pemerintah-no-13-tahun-2015-tentang-perubahan-kedua-atas-pp-no-19-tahun-2005-tentang-standar-nasional-pendidikan.html) Diakses pada tanggal 6 Januari 2017.
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. (http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/05.A.SalinanPermendikbudNo.54tahun2013ttgSKL.pdf) Diakses pada tanggal 6 Januari 2017.
- Pratiwi, Herlina. 2016. "Pengembangan Tes Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran Tekstil di Kelas X Busana Butik SMK Negeri 6 Surabaya". Vol. 05, No. 03. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/19347/49/article.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2017).
- Purwanti, Muslikah. 2014. "Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. XII, No. 1. <https://www.google.co.id/url?> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2017).

- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudhiani, Hanung. 2015. *Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suminarsih, Rini. Analisis. 2012. *Kualitas Butir Soal Ulangan Tengah Semester Genap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 MI Negeri Jejeran Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Syahrial, Mohamad Arliyan. 2002. *Karakteristik Soal Ulangan IPA Kelas II SLTP Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Tesis S2. Yogyakarta: PPS UNY.
- Syamsudin. 2011. *Rekonstruksi Perilaku Etik Hakim dalam Menangani Perkara Berbasis Hukum Progresif*. Jogjakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Tarrant et al. 2009. *An Assessment of Functioning and Non-Functioning Distractors in Multiple-Choice Questions: A Descriptive Analysis*. Springerlink. DOI10.1186/1472-6920-9-40.
<http://link.springer.com/content/pdf/10.1186%2F1472-6920-9-40.pdf>
(Diakses pada tanggal 17 Januari 2017).
- Usman et al. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widoyoko, S. Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winata et al. 2014. “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja”. Vol. 2, No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/2988> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2016).
- Young et al. 2016. *Ensuring the Quality of Multiple-Choice Exams Administered to Small Cohorts: A Cautionary Tale*. Springerlink. DOI 10.1007/s40037-016-0322-0. <http://link.springer.com/content/pdf/10.1007%2Fs40037-016-0322-0.pdf> (Diakses pada tanggal 17 Januari 2016).
- Zulaiha, Rahmah. 2008. *Analisis Soal Secara Manual*. Jakarta: PUSPENDIK.

